

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Enam tahun setelah pemberontakan Arab, Yaman terlibat dalam konflik berbelit-belit yang telah mendorong negara termiskin di dunia Arab di tepi jurang. Pergeseran negara dari pemberontakan populer menjadi perang saudara membawa korban besar pada warga sipil. Intervensi diplomatik dan militer tidak membuahkan hasil yang nyata. Upaya yang dilakukan di sekitar koalisi Hadi-Arab Saudi dan aliansi Houthi-Saleh untuk mengakhiri kebuntuan berisiko mengabaikan dinamika dan keluhan lokal lainnya. Selain itu, dukungan regional dan internasional untuk berbagai kelompok yang terlibat dalam konflik telah memicu krisis. Sementara itu, aktor non-negara, termasuk kelompok teroris transnasional seperti Al Qaeda dan ISIS, telah memanfaatkan kekosongan keamanan dan anarki pemerintah yang lemah untuk mengukir ruang bagi diri mereka sendiri. Ketidakstabilan situasi membayangi upaya memulihkan perdamaian, dan berpotensi mengancam keamanan dan stabilitas kawasan.

Krisis Yaman yang sedang berlangsung dimulai sebagai bagian dari pemberontakan Arab pada awal 2011, ketika Yaman memberontak melawan rezim otoriter dari Presiden Ali Abdullah Saleh. Mereka membenci kurangnya keamanan sosial-ekonomi, dan menuntut reformasi untuk dimulai di atas runtuhnya rezim Saleh karena mereka sebagian besar menghubungkan masalah mereka dengan pemerintahannya yang berlangsung selama 33 tahun. Selama masa pemerintahannya, Saleh terutama mengandalkan jaringan patronasenya untuk mempertahankan sistem politiknya yang terpusat, dan mendorong isu-isu kesukuan dan regional lainnya ke pinggiran. Akibatnya, korupsi, kemiskinan, dan kekerasan menjadi ciri khas masyarakat Yaman. Menekan masalah sosial ekonomi, terutama kemiskinan dan pengangguran, menyebabkan penderitaan kronis bagi sebagian besar dari 25 juta penduduk. Ketidakpuasan materi,

ditambah dengan represi politik, mengubah Yaman menjadi tempat yang mudah terbakar sebelum pemberontakan (Parveen, 2019).

Pada bulan-bulan berikutnya, konflik menjadi lebih kacau dan berdarah. Pada Oktober 2016, koalisi pimpinan Saudi mengebom upacara pemakaman di Sanaa dan penjara di Hodeida, menewaskan sekitar 200 orang. Bulan itu juga melihat pertukaran rudal antara Houthi dan AS, menandai keterlibatan militer langsung pertama pasukan Amerika dalam konflik berkepanjangan. Upaya perdamaian di bulan berikutnya bertemu dengan sikap keras Houthi-Saleh serta nada yang sama meremehkan pemerintah Hadi seperti yang terlihat dari kegagalan Kerry untuk membuat kedua belah pihak mematuhi gencatan senjata (Mintz, 1985).

Ini menyiratkan bahwa karena keterlibatan terus menerus dari pemain eksternal serta tidak adanya komitmen dari pihak-pihak yang bertikai, upaya perdamaian tidak akan membuahkan hasil apa pun. Houthi perlu memahami bahwa kegigihan mereka tidak akan membantu mereka memerintah dengan paksa untuk waktu yang lama. Antagonisme Utara-Selatan dan kerentanan ekonomi adalah beberapa hambatan yang tidak dapat mereka abaikan. Pada saat yang sama, Arab Saudi tidak boleh mengabaikan fakta bahwa kampanye brutalnya telah menghancurkan Yaman sampai-sampai menjadi negara gagal yang akan sama-sama mengancam seperti, dalam pandangannya sendiri, negara Yaman yang kuat. Meskipun demikian, pada saat penulisan, kesempatan untuk perdamaian tetap menjadi mimpi yang jauh karena orang-orang Yaman yang malang menderita pemboman yang tidak disengaja dan krisis kemanusiaan yang kronis (Parveen, 2019).

Keruhnya konflik Saudi dan Yaman akibat keterlibatan Amerika dengan mengirim pasukan militernya hal tersebut termaktub dan berkaitan erat dengan dari semua ide politik yang populer di tahun 1960-an, kompleksitas industri-militer adalah konsep yang mungkin paling dirusak oleh opini publik. Perdebatan tahun 1968 dan 1969 tentang pengaruh kemapanan militer di Amerika Serikat sangat mengecewakan. Setelah semua dikatakan, konsep kompleksitas industri

militer tetap kacau dan pertanyaan yang menyertainya tentang pengaruh politik internasional dan domestik masih belum terjawab.

Kompleksitas industri militer telah berkembang menjadi bagian dari bagian komersial, ekonomi, sosial dan politik dari sistem AS. Sudah begitu terintegrasi sehingga tidak bisa dipisahkan dari sistem. Para pemimpin politik mencerminkan kebingungan orang-orang di jalan, para pemimpin bisnis, pekerja industri, petani, mahasiswa, dan aktivis untuk tujuan yang saling bertentangan. Semua terjebak dalam dilema—bahwa persenjataan menyebabkan perang dan industri senjata itu menciptakan kemakmuran. Pada saat yang sama, hampir semua orang setuju bahwa beberapa kekuatan militer diperlukan untuk keamanan nasional, dan ini pada gilirannya bergantung pada semacam industri militer (Nzeribe & Imam, 2018). (Journal of International Affairs) Awal tahun 1960-an adalah Presiden Dwight Eisenhower, yang penuh dengan kebijaksanaan dan pengetahuan sejak tahun 1961, dalam pidato perpisahannya kepada bangsa memperingatkan bahaya yang ditimbulkan oleh kompleks industri militer hari ini bagi Amerika. Pembayar pajak dan masyarakat internasional. Dia mengakui bahwa mempertahankan tentara yang kuat adalah jaminan perdamaian tetapi pada saat yang sama dia memperingatkan agar tidak memperoleh apa yang dia sebut 'pengaruh yang tidak beralasan', yang dicari atau tidak dicari oleh kompleks industri militer. Dia menyarankan orang Amerika untuk waspada terhadap tren yang bertentangan ini. Kemudian ia mengatakan bahwa *our arms must be might, ready for instant action, so that no potential aggressor may be tempted to risk his own destruction. . . . American makers of ploughshares could, with time and as required, make swords as well. But now we can no longer risk emergency improvisation of national defence; we have been compelled to create a permanent armaments industry of vast proportions. . . . This conjunction of an immense military establishment and a large arms industry is new in the American experience. . . . Yet we must not fail to comprehend its grave implications. . . . In the councils of government, we must guard against the acquisition of unwarranted influence, whether sought or unsought, by the military-industrial*

*complex. The potential for the disastrous rise of misplaced power exists and will persist, President* (Eisenhower, 1961).

Konsep industri-militer kompleks, alih-alih menjadi penyimpangan radikal dari sosiologi konvensional, justru merupakan perkembangan yang cukup logis dalam arus utama teori sosiologi politik Amerika. Perkembangan konsep ini tidak hanya ditelusuri ke “elit kekuasaan” C. Wright Mills, tetapi lebih jauh ke “negara garnisun” Harold Lasswell dan "revolusi manajerial" James Burnham. Pada akhirnya, konsep kompleks industri-militer dipandang berasal dari perspektif anti-Marxian yang awalnya tercermin dalam pemikiran neo-Machiavellian dan Weberian. (Moskos C 1974) Kompleks industri-militer (MIC) adalah aliansi informal antara suatu negara dengan militer dan industri senjata yang memasoknya, dilihat bersama sebagai kepentingan pribadi yang memengaruhi kebijakan dan opini publik. Faktor pendorong di balik hubungan antara pemerintah dan perusahaan yang berpikiran pertahanan ini adalah bahwa kedua belah pihak diuntungkan, satu pihak memperoleh senjata perang, dan pihak lainnya dibayar untuk memasok mereka. Istilah ini paling sering digunakan mengacu pada sistem di belakang militer Amerika Serikat, di mana itu paling umum dan mendapatkan popularitas setelah digunakan dalam pidato perpisahan Presiden Dwight D. Eisenhower.

Kompleks industri-militer (MIC) adalah aliansi informal antara militer suatu negara dan industri senjata yang memasoknya, dilihat bersama sebagai kepentingan pribadi yang memengaruhi kebijakan dan opini publik. Faktor pendorong di balik hubungan antara pemerintah dan perusahaan yang berpikiran pertahanan ini adalah bahwa kedua belah pihak keuntungan, satu sisi dari memperoleh senjata perang, dan yang lain dari dibayar untuk memasok mereka. Istilah ini paling sering digunakan mengacu pada sistem di belakang militer Amerika Serikat, di mana itu paling umum dan mendapatkan popularitas setelah digunakan dalam pidato perpisahan Presiden Dwight D. Eisenhower telah dinyatakan. Pada tahun 2011, Amerika Serikat menghabiskan lebih banyak jumlah absolut untuk militernya daripada gabungan 13 negara. Dalam konteks

AS, sebutan yang diberikan kepadanya terkadang diperluas menjadi kompleks militer-industri-kongres (MICC), menambahkan AS. Kongres untuk membentuk hubungan tiga sisi yang disebut segitiga aniron. Hubungan ini termasuk kontribusi politik, persetujuan politik untuk pengeluaran militer, lobi untuk mendukung birokrasi, dan pengawasan industri; atau lebih luas untuk mencakup seluruh jaringan kontrak dan aliran uang dan sumber daya di antara individu serta perusahaan dan lembaga kontraktor pertahanan, kontraktor militer swasta, Pentagon, Kongres dan cabang Eksekutif.

Setelah Perang Dunia II, militer Amerika Serikat secara bertahap mencapai posisi dominasi yang luar biasa di dunia. Pengeluaran militer di Amerika Serikat jauh melebihi negara-negara lain, dengan pangsa dunia pengeluaran militer mereka sebesar 41% pada tahun 2011, diikuti oleh Rusia dan China dengan masing-masing hanya delapan dan empat persen (SIPRI 2012). Ini telah terjadi sejak Perang Dunia Kedua dan telah dibenarkan dengan cara yang berbeda dari waktu ke waktu. Argumen untuk melanjutkan dominasi militer berkisar dari “keuntungan ekonomi jangka panjang” pada awal perang (Shoup & Murray 1977, dikutip dalam Hossein-zadeh 2006: 45) hingga penahanan Soviet selama Perang Dingin, “tanggung jawab global yang lebih luas.

Militerisme” sejak 1980-an (Ryan 1991, dikutip dalam Hossein-zadeh 2006: 73), dan yang terbaru dibutuhkan untuk melindungi warga negara dari fundamentalisme Islam dan serangan teroris. Namun demikian, ada kekhawatiran yang konsisten bahwa kelompok-kelompok kuat dalam posisi militer, politik, dan perusahaan, yang mengambil untung dari konflik dan berbagi kepentingan dalam mengintensifkan pengeluaran pertahanan, telah menjadi aktor utama untuk membuat dan mengelola kebijakan luar negeri AS. Saat ini ruang lingkup industri pertahanan sekarang jauh lebih besar daripada yang dibenarkan oleh kebutuhan keamanan yang sah (Moskos,1974,:Mintz,1985, Waddell,2001 dan Hossein-zadeh 2006).

Posisi di atas sejalan dengan argumen bahwa ekspansi AS Pembentukan militer sejak tahun 1940-an dan seterusnya pada awalnya merupakan sarana

untuk mencapai tujuan dalam proses stabilisasi ekonomi dunia dan melayani kepentingan keamanan nasional, tetapi –dari waktu ke waktu – menjadi tujuan itu sendiri, melayani kepentingan kelompok elit yang menggunakan proyeksi kekuasaan sebagai cara untuk membenarkan perluasan pengeluaran militer yang berkelanjutan. Dua argumen yang berbeda telah diajukan pada masalah dorongan di balik kebangkitan dan perluasan MIC, penelitian ini akan melihat argumen luas ini: yang pertama berfokus pada asal-usul kompleks industri militer Amerika, dimulai dengan definisi elit kelompok yang terdiri dari kompleks. Selanjutnya, dengan berfokus pada periode di mana fondasi kompleks itu diletakkan – Perang berkepanjangan di Timur-Tengah Kedua – dikatakan bahwa kompleks itu muncul 'secara tidak sengaja' dalam beberapa hal, meskipun karakteristik penting darinya terlihat sejak awal. Ketiga, Keynesianisme militer yang sering digunakan untuk mempertahankan anggaran militer tinggi yang begitu kompleks itu ada, akan dibahas dan disangkal. Kemudian akan fokus pada argumen yang mendukung anggaran militer yang tinggi hari ini: 'kebutuhan untuk melindungi warga negara Amerika dari ancaman global terorisme'. Dikatakan bahwa persepsi publik tentang penyebab terorisme tidak benar, namun dengan senang hati dimanfaatkan dan dipupuk oleh kompleks industri militer Amerika untuk membenarkan perang global yang tidak efektif. Cukuplah untuk mengatakan bahwa yang membedakan "elit kekuasaan" yang merupakan militer Kompleks industri dari kelompok kuat lainnya dalam masyarakat Amerika yang juga mencari kemajuan untuk kepentingan mereka sendiri adalah bahwa ini bukan kelas penguasa yang hanya didasarkan pada kepemilikan properti (Mills 1956, dikutip dalam Moskos 1974: 499-500), melainkan koalisi badan-badan sipil yang secara formal membentuk kebijakan militer (seperti Senat dan CIA), lembaga militer, perusahaan swasta, lembaga penelitian dan think tank – semuanya berpusat dan terkait dengan Pentagon (Hosseini-zadeh 2006: 13). Sebagai hasil dari kekuasaan yang muncul dari menduduki posisi birokrasi puncak serta dari kepemilikan modal, kepentingan elit penguasa ini melampaui sekadar akumulasi kekayaan dan mencakup keinginan untuk mempertahankan

diri mereka sendiri dalam kekuasaan dan untuk menekan bentuk-bentuk tertentu dari kebijakan publik. Kepentingan bersama mereka yang paling penting adalah mengintensifkan pembelanjaan pertahanan dengan menciptakan, mengidentifikasi, dan mengintensifkan zona konflik yang seharusnya menarik perhatian AS. Perairan laut, kompleks industri-militer Amerika harus tetap, secara substansial tidak berubah, sampai musuh lain dapat ditemukan.

Penelitian ini berpandangan bahwa kompleks industri-militer dalam modus operasinya cenderung menjadi katalisator konflik dan perang serta tidak sedikit akan terus menghasut yang menyebabkan konflik, krisis, dan perselisihan di masa depan. Akan sangat bermanfaat untuk mengakui rasionalitas penelitian ini dalam menyetujui bahwa kompleks industri militer seperti yang dimaksudkan, adalah hasil yang tidak disengaja dari keinginan untuk menstabilkan sistem kapitalis global dan untuk melindungi kepentingan keamanan nasional, tetapi pengeluaran militer sekarang sangat dekat dengan kepentingan pribadi sekelompok kecil elit yang berpengaruh. Dengan demikian hal tersebut akan penulis angkat menjadi sebuah judul penelitian tentang **“Pengaruh American Military Industrial Complex di Timur-Tengah.”**

## **1.2. Identifikasi Masalah**

1. Mengapa Military Industrial Complex dan Pemerintah Amerika Serikat sangat berkepentingan di zona konflik di Timur Tengah?
2. Bagaimana American Military Industrial Complex memainkan perannya dalam memicu dan memperluas konflik Yaman?
3. Bagaimana cara Amerika Serikat dalam mempengaruhi konflik di Yaman?

## **1.3. Pembatasan Masalah**

Mengingat Kompleksnya masalah dan berbagai Fenomena yang terjadi di seputar masalah penelitian, maka dengan itu penulis membatasi masalah agar

dapat lebih fokus dalam melakukan Pembatasan masalah pada Pengaruh kompleks industri militer dalam perang kontemporer dan masa depan *American Military* pasca 9/11 kaitannya dengan konflik di Timur-Tengah khususnya Negara Yaman sampai 2015-2019.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Pada latar belakang masalah, Identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya maka perumusan masalah dalam Penelitian ini adalah **“Bagaimana American Military Industrial-Complex dalam memainkan perannya di Konflik Timur-Tengah khususnya negara Yaman?”**

#### **1.5. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **1.5.1. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana Military-Industrial Complex dalam perang global melawan teror.
2. Untuk mengetahui mengapa Military Industrial Kompleks dan pemerintah Amerika Serikat sangat berkepentingan di zona konflik di Timur Tengah.
3. Untuk mengetahui bagaimana cara kerja Amerika Serikat dalam mempengaruhi konflik di Yaman.

##### **1.5.2. Kegunaan Penelitian**

Secara umum penelitian dapat dibagi menjadi dua yaitu penelitian dasar (*basic research*) dan penelitian terpakai (*applied research*). Yang disebut penelitian dasar ialah suatu penelitian yang

mempunyai alasan intelektual bertujuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Yaitu suatu alasan yang berdasarkan atas keinginan untuk mengetahui semata-mata yang tidak langsung mempunyai kegunaan praktis misalnya penyelidikan tentang ruang angkasa, penyelidikan terhadap bulan dan lain sebagainya. Sedangkan penelitian terpakai ialah suatu penelitian yang mempunyai tujuan agar supaya bisa melakukan sesuatu jauh lebih baik, efektif dan efisien (Jamal, 2012).

Secara khusus penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber atau bahan yang dapat digunakan sebagai referensi oleh mahasiswa/i serta khalayak umum. Penelitian ini merupakan rangkaian disiplin ilmu yang telah didapatkan penulis selama masa kuliah di Universitas Pasundan (UNPAS), sehingga adapun beberapa kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- **Kegunaan Teoritis.**  
Memberikan informasi kepada pembaca mengenai kompleksitas keamanan global dan industri militer.
- **Kegunaan Praktis.**  
Menambah referensi dan informasi serta studi empiris bagi para akademisi ilmu Hubungan Internasional yang menaruh minat pada kajian kompleksitas industri militer.

